

BAB I

PENDAHULUAN

A. latar Belakang

Kota Tidore adalah salah satu Kota di Provinsi Maluku Utara, Indonesia Timur. Secara geografis letak wilayah Kota Tidore Kepulauan berada pada batas astronomis 0° - 20° Lintang Utara dan pada posisi 127° - $127,45^{\circ}$ Bagian Timur. Kota Tidore Kepulauan memiliki luas wilayah $13.862,86 \text{ km}^2$, dengan luas laut 4.746 dan luas daratan $9.116,36 \text{ km}^2$. Kota Tidore sudah terkenal sejak jaman penjajahan karena cengkeh dan pala, sejarah mencatat bahwa Kota Tidore juga sempat menjadi Ibukota Provinsi perjuangan Irian Barat.

Kota Tidore Kepulauan beralih status Ibu kota Daerah Administratif Halmahera Tengah dengan Ibukota Soa Sio Tidore, dan pada tahun 2003 Tidore resmi menjadi Kota Tidore Kepulauan, dengan pejabat Wali kota pertama Drs. M. Nur Djauhai dan Wakil Wali kota Drs. Mahmud Adrias. Penduduk asli Kota Tidore adalah suku Tidore, suku ini mendiami pulau Tidore, pesisir barat pulau halmahera, pulau Mare, pulau Moti dan Maitara.

Sebagai daerah kepulauan yang sebagian besar penduduknya dominan hidup sebagai Petani dan Nelayan menjadi mata pencaharian utamanya, sehingga ketergantungan atas sektor perikanan tangkap oleh masyarakat pesisir sangatlah besar. Potensi perikanan tangkap di Kota Tidore Kepulauan sangat melimpah, hal ini diperkuat dengan bukti potensi perikanan tangkap di Kota Tidore Kepulauan yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, sebut saja

produksi pada tahun 2012 sebesar 110 Ton dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan fantastis menjadi 1.680 Ton dengan ketersediaan ikan yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan usaha di sektor perikanan dalam rangka peningkatan kesejahteraan Masyarakat Nelayan¹

Salah satu daerah yang menjadi sentral Nelayan dan usaha kelautan di Kota Tidore Kepulauan adalah Pulau Maitara. Pulau Maitara yang diabadikan di uang kertas pecahan 1000 terletak pada posisi 0⁰43'56.000" LU dan 127⁰22'16.000" BT, dengan luas pulau ±2,821 km² dengan panjang garis pantai ±6,336 km. Pulau Maitara terdapat empat desa yang terdiri dari Desa Maitara Selatan, Maitara Tengah, Maitara Utara dan Desa Maitara.

Penduduk desa Maitara umumnya berasal dari Suku Tidore dan sebagian kecilnya dari etnis Makian, Ambon, dan Bugis. Pola interaksi Masyarakat keseharian pada umumnya menggunakan bahasa Tidore sebagai sarana komunikasi. Penduduk desa Maitara bersifat dinamis karena saling berinteraksi antara satu-sama lainnya, termasuk dengan orang luar. Mata pencaharian Masyarakat di Desa Maitara sebagian besar adalah nelayan penangkap ikan.

Masyarakat di desa Maitara sudah mengenal teknologi dalam kegiatannya menangkap ikan. Perahu-perahu mereka banyak yang dilengkapi dengan motor-motor tempel, meski ada juga yang menggunakan kayu dayung untuk membuat sampan-sampan mereka melaju di permukaan laut. Ibu-Ibu di Desa Maitara lebih berperan sebagai dibo-dibo yang membeli ikan dari para Nelayan lalu menjualnya

¹ DKP Maluku Utara, 2015

kepada para tengkulak. Selain itu ada juga yang berprofesi sebagai pengolah ikan cakalang menjadi ikan asap. Disamping itu juga ada sebagian warga Desa Maitara yang bekerja sebagai penyedia jasa angkutan laut dengan rute Maitara-Ternate, Maitara-Tidore dan sebaliknya.

Perekonomian Masyarakat Desa Maitara terfokus pada hasil laut, aktivitas penangkapan ikan oleh Nelayan Desa Maitara dilakukan sekitar pulau hingga perairan pulau Bacan, dan umumnya masih dilakukan secara tradisional dengan armada penangkapan berupa mesin tempel (Katinting) atau kapal kayu (tidak bermesin) dengan alat tangkap berupa pancing, jaring dan longline. Hasil tangkapan nelayan yaitu cakalang, tuna, dan ekor kuning yang dijual di Kota Ternate dan Kota Tidore.

Selain itu Ekonomi Masyarakat di Desa Maitara didukung oleh letaknya yang strategis diantara Ibukota Tidore dan Ibukota Ternate yang merupakan pusat perdagangan khususnya di Provinsi Maluku Utara. Hal ini membuat terjadinya akses penjualan hasil tangkapan dengan sangat lancar, faktor ini menjadikan penghasilan Masyarakat Desa Maitara saat ini meningkat sehingga terbuka kesempatan bagi mereka untuk membangun rumah permanen dan dilengkapi dengan perabotnya, seperti kursi tamu, meja makan, lemari pendingin, *tape recorder*, radio transistor, dan sebagainya. Hanya orang-orang tertentu yang bisa memiliki barang-barang tersebut.

Tujuan akhir dari usaha kenelayan adalah untuk meningkatkan tingkat sosial ekonomi atau kesejahteraan nelayan bersama keluarganya. Kehidupan

keluarga yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonominya. Kenyataan menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan struktur pembangunan fisik di lingkungannya secara signifikan, namun tidak serta-merta memperlihatkan peningkatan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

Sejak krisis ekonomi berdampak pada tingginya biaya operasional melaut dan diperparah hancurnya laut akibat rusaknya terumbu karang oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab membuat ikan yang diperoleh semakin sedikit. Sementara biaya yang dikeluarkan nelayan sangat besar sehingga mereka menjadi terkatung-katung dalam kemiskinan²

Tulisan terdahulu yang relevan diantaranya tulisan Ernawati berjudul (*Nelayan Kanagarian Tarusan Studi Sosial ekonomi 1980-1995*). Berisikan tentang Memberikan tanggapan pada bentuk perubahan status ekonomi masyarakat nelayan. Bentuk peningkatan ekonomi masyarakat nelayan³ Selanjutnya tulisan yang membahas sosial ekonomi masyarakat nelayan adalah Tulisan Yesma wendra (2006) “ Nelayan Sasak: Studi Tentang Sosial- Ekonomi 1998-2004 menyimpulkan Memberi tanggapan bagaimana pemerintahan menangani permasalahan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Bagaimana sosial ekonomi kehidupan masyarakat nelayan⁴

² F.E. Likadja & D.F. Bessie, 1988. *Strategi Pengembangan Sumberdaya Pesisir Pulau Maitara di Kota Tidore Kepulauan [tesis]*. Ambon:Program Pascasarjana, Universitas Pattimura. 132 hal.

³ Ernawati, (Mahasiswa Universitas Andalas)

⁴ Yesma Wendra (Mahasiswa STKIP PGRI Padang)

Dengan melihat beberapa perbedaan tulisan diatas, maka judul penulis yaitu “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Maitar Kota Tidore Kepulauan Tahun (2014- 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah ” Bagaimana kondisi sosial ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Maitara pada Tahun 2014-2017”?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan sejarah dikenal dengan pembatasan masalah berdasarkan waktu (spasial), hal yang dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang menandai dasar penulisan. Dengan demikian ruang lingkup temporal dipilih antara tahun 2000-2010. Pemilihan tahun ini sebagai awal pembahasan didasarkan atas pertimbangan bahwa pada tahun ini masyarakat Desa Maitara yang aktifitasnya sebagai nelayan, memiliki kesulitan dalam bidang ekonomi, harga bahan bakar minyak (BBM) yang tinggi sehingga terjadi perubahan ekonomi.

Sejarah dapat dianggap benar jika dapat merekonstruksi proses-proses peristiwa dari masa lalu, sehingga menghasilkan suatu gambaran peristiwa yang jelas dan utuh sebagai suatu kesatuan⁵

⁵ Sartono Kartodirdjo, 1982. Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah, hlm. 92

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Maitara, selama tahun 2014-2017. Tujuan lainnya adalah menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial ekonomi Masyarakat Desa Maitara Tahun 2014-2017.

E. Manfaat Penelitian

Agar dapat memberi kontribusi kepada pemerintah dalam menambah khasanah budaya dan sejarah lokal sebagai sejarah nasional, dan menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejarah.

Sebagai sumbangsih pemikiran terhadap peminat sejarah, dalam hal ini sejarah lokal yang berkaitan dengan sosial ekonomi Masyarakat nelayan Desa Maitara di Tidore.

F. Tinjauan Pustaka

Dengan penulisan yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, yang telah mendeskripsikan tentang kondisi sosial ekonomi Masyarakat Nelayan Pulau Maitara. Setelah penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarjulis 2011 Skripsi ini berjudul (*Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. "1970-2009*). Penelitian ini menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Tiku Tanjung Mutiara Agam dalam Perspektif Historis. Nelayan Tiku tergolong masyarakat miskin karena hasil tangkapannya sangat

tergantung pada musim dan cuaca. Masih banyak nelayan menggunakan alat-alat sederhana seperti perahu, pancing, pukot tepi, yang membuat hasil tangkapan tidak menentu. Memasuki tahun 1999-2009 pemerintah daerah berusaha membenahi perekonomian para nelayan yang salah satunya bantuan Sosial Mikro (BSM) serta berbagai bantuan yang di gulirkan yaitu pembenahan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Pemasangan Grip Pemecah Ombak, SPBU kusus nelayan, Bantuan Rumah, BPR dan sebagainya demi keperluan nelayan itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh IntanChindriAyu dkk. 2013 Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di kelurahan karan aur kecamatan pariaman tengah kota pariaman (2000-2010) dengan uraian hasil penelitian sebagai berikut: Bantuan yang diberikan kepada para nelayan dapat membawa perubahan terhadap sosial ekonomi masyarakat nelayan Karan Aur. Dengan adanya bantuan mereka dapat mengalami perubahan terhadap kehidupan keluarganya, pendidikan, gaya hidup kesahatan dan kehidupan masyarakat mereka mengalami perubahan. Perkembangan zaman dan adanya bantuan membawa dampak positif terhadap masyarakat nelayan, semuanya megalami perubahan dan peningkatan terhadap kehidupan masyarakat nelayan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi 2018 dengan judul (*strategi pengembangan ekonomi komunitas nelayan di desa maitara selatan kecamatan todore utara, kota tidore kepulauan, provinsi maluku utara*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi nelayan masih dapat dilakukan dengan menerapkan strategi berikut : (1). Penambahan jumlah dan kualitas alat tangkap (2). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan (3).

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana (4). Peningkatan akses pembiayaan dari lembaga keuangan, dan (5). Kebijakan pemerintah yang berpihak pada nelayan dan kualitas sumber daya alam.

a. Pengertian Sosial Ekonomi

Kata sosial berasal dari kata Latin “*socius*” yang dalam bahasa Inggris “*society*” yang berarti ‘kawan’. Maksud kawan disini adalah mereka (orang-orang) yang ada di sekitar, yakni yang tinggal dalam satu lingkungan tertentu dan mempunyai sifat saling mempengaruhi⁶

Sementara itu, istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani “*oikos*” yang artinya rumah tangga dan “*nomos*” yang artinya mengatur. Jadi secara harfiah ekonomi berarti cara mengatur rumah tangga. Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, pengertian dan konteks dari istilah ekonomi menjadi lebih luas. Ekonomi juga sering diartikan sebagai cara manusia memenuhi kebutuhan sehari-hari⁷

Menurut Soerjono Soekanto status sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Sedangkan menurut Abdulsyani kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan

⁶ Suharto, E 2005. Membangun masyarakat memberdayakan rakyat, kajian strategis kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial: Bandung Rafika Aditama. Hlm, 85

⁷ Boediono, 2009. Teori pertumbuhan ekonomi. Yogyakarta:UGM. Hlm. 120

jabatan dalam organisasi⁸ Dalam suatu kelompok masyarakat, terutama masyarakat yang heterogen, kondisi ekonomi sosialnya cenderung lebih beragam jika dibandingkan dengan masyarakat yang strukturnya homogen.

Berdasarkan urian di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah sesuatu keadaan atau kedudukan yang di dapat anggota masyarakat secara sosial dalam posisi tertentu akibat dari konsekuensi keadaan sosial dan ekonomi dalam struktur masyarakat sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya.

Nelayan merupakan kelompok yang sangat bergantung pada kondisi laut. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir oleh Hassanudin, 2013 Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir⁹ Maka, nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya.

Nelayan dibedakan menjadi dua yaitu nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik ialah orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atas sesuatu kapal atau perahu yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan dan alat-alat penangkapan ikan. Nelayan penggarap ialah semua orang yang sebagai kesatuan dengan menyediakan tenaganya turut serta

⁸ Dumairy, 1996. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga. Hlm. 42

⁹ Kusnadi Akar Kemiskinan Nelayan: Jakarta:LKIS,2003.

dalam usaha penangkapan ikan di laut¹⁰. Sedangkan dalam ketentuan Undang-Undang Perikanan, mengatur dan membedakan pengertian nelayan menjadi dua yaitu nelayan dan nelayan kecil. Pasal 1 angka 10: nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan pada pasal 1 angka 11: nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) Gross Ton (GT)¹¹. Penjelasan pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang dimaksud dengan “nelayan kecil” adalah nelayan masyarakat tradisional Indonesia yang menggunakan bahan dan alat penangkapan ikan secara tradisional¹²

b. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya¹³. Menurut Syarif

¹⁰ Mubyarto, 1984. *Nelayan dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta : CV. Rajawali

¹¹ Hamid Hasan, 2008. *Hukum Laut dan Undang-undang Perikanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.1988

¹² Wasak. M, 2012. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pasific Jurnal*

¹³ Arwinto, Yulfi. ” *Nelayan Bungus. Studi Tentang Perubahan Sosial-Ekonomi di Desa Pantai 1966.1998.*” *Skripsi S1*.Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2000

menggolongkan masyarakat Nelayan tersebut pun ke dalam beberapa kelompok adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat nelayan pengumpul/bakul. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
2. Masyarakat nelayan buruh. Merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat petani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan *output* yang relatif bisa diprediksi. Dengan sistem produksi yang demikian memungkinkan tetapan lokasi produksi sehingga menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen resiko pun tidak besar. Dalam hal ini, petani ikan tergolong masyarakat petani karena relatif miripnya sifat sumber daya yang dihadapi, yaitu petani ikan (budidaya) mengetahui berapa, dimana, dan kapan ikan ditangkap

sehingga pola pemanenan lebih terkontrol. Pola pemanenan yang terkontrol tersebut tentu disebabkan karena adanya *input* yang terkontrol pula. Petani ikan tahu berapa *input* produksi (benih, makanan, teknik, dsb) yang mesti tersedia untuk mencapai *output* yang akan dihasilkan

Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *open access*. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka¹⁴.

c. Sejarah Ekonomi

Sejarah Ekonomi adalah cabang ilmu sejarah, tetapi jenis sejarah ini memerlukan penghitungan kuantitatif. Sejarah ekonomi mempunyai substansi produksi, barang, jasa, pekerjaan, penghasilan dan lain-lain. Yang dapat dihitung tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat¹⁵. Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka-ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi. Tulisan Marc Bloch *French Rural History*, misalnya bukan

¹⁴ Santi, Marlina, 2001 *Desa Pasar Baru: Studi Tentang Sejarah Masyarakat Nelayan Pariaman 1970- 1998. Skripsi S1*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas

¹⁵ Dobbin, Christine, 1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah Sumatera Tengah 1984-1947*, Jakarta : INIS

semata-mata sejarah dari petani, tetapi juga masyarakat desa dalam arti sosial-ekonomi¹⁶.

Perkembangan sosial melanda daerah selagi daerah itu memiliki masyarakat maka akan terjadi perkembangan sosial, masyarakat yang bertempat tinggal di daratan maupun di pinggiran pantai, Demikian pula masyarakat Tidore khususnya orang Maitra, berkembang dengan aktivitas nelayannya dengan pesat-pun mengalami perubahan sosial. Orang Maitara sejak dulu hingga saat ini dikenal sebagai nelayan tulen dan andal di antara masyarakat Tidore lainnya, bahkan jika dibandingkan dengan masyarakat Maluku Utara pada umumnya. Dari sumber tertulis tertua yang ditemukan mengenai aktivitas penangkapan ikan (mangael) pada Orang Maitara diketahui bahwa pekerjaan tersebut telah dilakukan sejak sebelum tahun 1900-an. Umumnya kajian atau penelitian mengenai Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Maitara pendekatan sejarah belum dilakukan. Oleh karena itu, semua bentuk aktivitas nelayan semata diarahkan pada pencarian solusi dari permasalahan tersebut. Ketika berbicara tentang berbagai bentuk strategi adaptasi pada masyarakat nelayan, banyak peneliti berkesimpulan bahwa nelayan lebih cenderung melihat pada aspek ekonomi kehidupan nelayan.

Nelayan miskin dapat diamati dari kondisi rumah hunian mereka: berlantai pasir, berdinding anyaman bambu, beratap daun rumbia, dan keterbatasan perabot rumah tangga¹⁷. Indikator yang digunakan Kusnadi untuk menentukan nelayan

¹⁶ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999

¹⁷ Kusnadi, 2015. *Pengembangan Wilayah Pesisir*. Jakarta: Graha Ilmu

miskin ini tidak bisa diterapkan di Desa Maitara. Di sana, pemukiman nelayan tertata rapi dan bersih. Sebagian besar rumah warga di Desa Maitara dibuat mulai dari semi-permanen hingga permanen. Oleh karena itu, konsep 'nelayan miskin' perlu didefinisikan menurut pandangan nelayan di masing-masing tempat, bukannya menurut konsep dan definisi peneliti, nelayan miskin, yang dianggapnya telah berlangsung selama berabad-abad. Cara pandang semacam ini, sebagai implikasi dari pendekatannya, mengabaikan sisi pelaku (nelayan) sebagai individu-individu yang aktif dalam merespon lingkungannya. Peneliti di sini lebih terfokus pada sistem yang sifatnya luas.

Ada sejumlah kekuatan yang mendorong terjadinya perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Secara kategorikal ada 2 kekuatan yang memicu perubahan sosial, Pertama, adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (internal faktor), seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat. Kedua, adalah kekuatan dari luar masyarakat (external factor), seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya, sosial, ekonomi, secara langsung maupun tidak langsung serta perubahan lingkungan hidup yang pada gilirannya dapat memacu perkembangan sosial dan kebudayaan masyarakat yang harus menata kembali kehidupan mereka.

Kemiskinan para nelayan dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu dari alamiah (natural), eksternal atau buatan (struktural) serta gaya hidup tertentu para nelayan (kultural). Sebagai nelayan, faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari sumberdaya kelautan dan pesisir, baik dari kondisi ekosistem laut dan pesisir, kebijakan ekonomi yang mendukung perekonomian para nelayan, gaya hidup di

antara para nelayan dalam berperilaku serta dalam mengelola sumberdaya kelautan dan pesisir yang ada¹⁸.

Perubahan pada suatu bagian di masyarakat maupun organisme akan membawa dampak secara keseluruhan. Perubahan ekonomi, atau perubahan politik negara yang cukup drastis akan merubah kesejahteraan keluarga, sistem nilai pendidikan, lembaga–lembaga sosial yang ada, dan lain–lain.

Teori yang relevan untuk menjelaskan judul di atas adalah Teori Fenomenologi–Alfred Schutz. Teori Fenomenologi–Alfred Schutz dijelaskan secara mendalam agar dapat menjelaskan potret kehidupan masyarakat nelayan. Studi fenomenologi pada hubungan sosial juga memusatkan perhatian pada proses mental atau kehidupan “dalam”. Semua relasi sosial mempengaruhi kehidupan “dalam” setiap individu yang berinteraksi di dalamnya. Suatu kelompok tidak dipandang hanya sebagai gabungan dari sejumlah individu, tetapi suatu masyarakat bisa mempengaruhi kondisi “dalam” setiap individu yang bergabung di dalamnya. Kesadaran diri suatu kelompok merupakan kesadaran setiap individu anggotanya yang mengikat mereka dalam satu kesatuan. Setiap anggota punya rasa memiliki pada seluruh struktur kelompoknya.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yakni kisah masa lampau tentang kondisi sosial ekonomi Masyarakat Desa Maitara yang berada dikota Tidore Kepulauan. Maka metode yang digunakan adalah metode penelitian

¹⁸ Sofyan, 2001. Desentralisasi pengelolaan sumber daya pesisir dan laut suatu peluang dan tantangan. Institut Pertanian bogor. Hlm. 164

sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses tersebut dapat disebut sebagai penulisan sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah untuk mengungkapkan perubahan sejarah masa lampau tentang kondisi sosial ekonomi Masyarakat Desa Maitara.

Dengan demikian cara penggarap sejarah sudah mengandung tentang metode, metodologi dan teori. Metodologi sebagai ilmu tentang metode dapat dipelajari tanpa mengangkat masalah kerangka, teoretis dan konseptual adalah karena pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioperasionalkan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori¹⁹. Sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi sejarah. Misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi nelayan dan arsip-arsip perkantoran yang berkaitan dengan nelayan. sejarawan harus berusaha mendapatkan sumber primer, apa yang disebut sumber primer oleh sejarawan, misalnya arsip-arsip kelurahan sering disebut sebagai sumber sekunder dalam penelitian ilmu sosial.

Hal itu terjadi karena dianggap sumber primer dalam ilmu sosial ialah wawancara langsung dengan responden. Adapun dalam ilmu sejarah sumber sekunder ialah yang disampaikan oleh yang bukan saksi mata. Misalnya buku yang hanya mengandung sumber sekunder sejarawan tidak mempersoalkan sumber primer atau sekunder kalau hanya terdapat satu sumber. Misalnya data

¹⁹ Moleong, lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

sejarah tentang jual beli ikan, mahalnnya bahan bakar minyak dan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan oleh nelayan. Sejarawan hanya tergantung pada laporan tercetak. Sejarawan wajib menuliskan darimana data itu diperoleh baik primer maupun sekunder²⁰.

Menurut Louis Gottschalk, Metode sejarah adalah proses pengujian menganalisa secara kritis rekaman masa lalu. Dari kedua defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah akan tidak efektif dan kurang terarah hasilnya bahkan tidak dibenarkan secara ilmiah. Oleh karena itu metode sejarah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah Heuristik, yaitu mencari dan menemukan jejak-jejak masa lampau dan sumber data yang sesuai dengan penelitian dalam hal ini penelitian mengadakan suatu observasi untuk mengetahui sumber yang digunakan, juga dengan jalan mengadakan wawancara kepada tokoh-tokoh yang menyangkut dengan masalah yang diangkat. Dalam hal ini tokoh-tokoh yang langsung mengalami peristiwa, baik secara tokoh utama atau pelaku sejarah dan saksi sejarah.

Kritik sumber, yaitu setelah sumber terkumpul maka penulis melakukan penelitian terhadap sumber tersebut, baik secara eksteren maupun interen. Gunanya dalah untuk mencari sumber yang otentik. Interpretasi yaitu, penafsiran sumber-sumber serta data sejarah yang telah terkumpul kemudian membandingkan antara data satu dengan yang lain terkumpul kemudian membandingkan antara data satu dengan yang lain sehingga menghasilkan data yang diperluka sesuai dengan kenyataan sejarah yang dapat ditulis. Historiografi,

²⁰ Kuntowijoyo, 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya. Hlm 27

yaitu langkah akhir setelah data-data terkumpul dan disaring, maka mulailah melakukan penulisan sejarah secara ilmiah²¹

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari awal sampai akhir tentang apa yang akan penulis teliti adalah perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Maitara. Dalam penulisan proposal, maka terdapat penulisan yang akan disusun dalam penyusunan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan teori, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II. Akan dijabarkan secara Umum Lokasi Penelitian Desa Maitara, menggambarkan bagaimana Letak dan Luas Wilayah, Iklim Desa Maitara, kondisi demografi, Keadaan Penduduk, Sarana Prasarana Ekonomi dan keadaan Perikanan Desa Maitara.

BAB III. Akan menguraikan Sejarah singkat Desa Maitara, menjabarkan Asal Usul Desa Maitara, Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan desa Maitara dan Tradisi Masyarakat Nelayan Desa Maitara.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan bab ini, penulis akan menguraikan Pola Kerja Masyarakat Nelayan Desa Maitara Dalam Mencari Ikan,

²¹ Zed, Mestika. 1999. *Metodologi Sejarah*. FIS UNP, Padang.

Fasilitas Atau Peralatan Yang Digunakan Nelayan Masyarakat Desa Maitara, Hasil Tangkapan Dan Jenis Ikan oleh Masyarakat Nelayan Desa Maitra, Pengolahan Iakn Asap, Pemasaran Hasil Tangkapan, Sistem Pinjaman modal Nelayan Desa Maitara dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Maitara. Sementara pada BAB V. Penutup terdapat kesimpulan dan saran dari penulisan ini.